

## **Integrasi Nilai-nilai Tauhid pada Pelajaran Sains bagi Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu**

**Hasan Basri**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

*hasanelbasri84@gmail.com*

### **Abstract**

The development of Islamic education in Indonesia was marked by the emergence and growth of Integrated Islamic schools. The term ‘integrated’ existed in order to counter the dichotomous education mindset. One example of such integrated schools is NurulIshlah Integrated Islamic Primary School (SD IT Nurul Ishlah). This alternative educational institution combines various disciplines with religion in order to eradicate the dichotomy in science. This study aimed to investigate the model, strategy, and obstacles to integrating Tawheed (monotheistic) values in the science lesson about the solar system. The study was a qualitative study, with the object of study being the integration of Tawheed values in science lessons at SD IT NurulIshlah Banda Aceh. Data were collected through observation, interview, and documentation. The analysis was done by interpreting the collected data from which the conclusions were drawn. The results of the study showed that the integration of Tawheed values in science learning about the solar system used the integrated model, as both kauniyah (natural phenomena) and qauliyah (the Qur’an) aspects were combined. The integration also employed several learning strategies, including lecture, question and answer, assignment (recitation), discussion, and group work. On the other hand, the integration faced some obstacles in science learning, which further became a reflection for the science teachers, such as the difficulty in finding the Tawheed values that were genuinely relevant with the scientific concepts or materials, especially about the solar system, even though each teacher has been provided with examples of integrated Qur’anic and Hadith values from the educator team.

**Keywords:** *integration; values; tawheed*

### **A. Pendahuluan**

Pada dekade akhir Orde Baru dan dilanjutkan Orde Reformasi, ada perkembangan menarik mengenai perkembangan pendidikan di Indonesia. Hal ini ditandai dengan muncul dan berkembangnya Sekolah-sekolah Islam Terpadu. Lembaga pendidikan yang diprakarsai pertama kali oleh para aktivis masjid kampus Universitas

Indonesia dan Institut Teknologi Bandung telah mampu menarik minat para orang tua dari kalangan menengah Muslim Indonesia.

Pendidikan yang berlangsung di zaman modern ini lebih menekankan pada pengembangan disiplin ilmu dengan spesialisasi secara ketat, sehingga integrasi dan interkoneksi antar disiplin keilmuan menjadi hilang dan melahirkan dikotomi antara ilmu-ilmu agama di satu pihak dan kelompok ilmu-ilmu umum dipihak lain.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Nurul Ishlah adalah salah satu lembaga pendidikan alternatif yang berusaha menghapus adanya dikotomi ilmu pengetahuan. Lembaga ini merupakan produk pemikiran alternatif sebagai upaya pengembangan sistem pendidikan Islam dalam jangkauan masa depan. Dasar pemikiran dengan istilah terpadu merupakan jawaban dari pola pikir pendidikan yang dikotomi yang diterapkan di negeri yang agamis ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik meneliti sejauh mana integrasi nilai-nilai tauhid yang sudah diterapkan dalam proses pembelajaran sains dengan judul Integrasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pelajaran Sains Bagi Siswa SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh.

### **1. Pengertian Integrasi**

Integrasi menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh atau penggabungan<sup>1</sup>. Integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan Anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra dalam kesatuan itu. Secara istilah integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Poerwadarminta, integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh<sup>2</sup>.

Dalam *Integrated Curriculum*, pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu, misalnya suatu masalah di mana semua mata pelajaran dirancang dengan mengacu pada topik tertentu. Begitu pula dengan integrasi nilai yang merupakan penggabungan antara nilai-nilai karakter dan digabungkan dengan melalui pembelajaran di sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai tujuan

<sup>17</sup> W. J. S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2011), 449.

<sup>2</sup> Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011) 35.

pendidikan yang telah ditetapkan. Secara umum, pola pengintegrasian materi atau tema pada model pembelajaran terpadu tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi pengintegrasian kurikulum.<sup>3</sup> yakni:

a) Pengintegrasian dalam satu disiplin ilmu

Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang mentautkan dua atau lebih bidang ilmu yang serumpun. Misalnya di bidang Ilmu Alam, mentautkan antara dua tema dalam fisika dan biologi yang masih memiliki relevansi atau antara tema dalam kimia dan fisika. Misalnya tema metabolisme dapat ditinjau dari biologi maupun kimia. Begitu pun pada tema-tema yang relevan pada bidang sosial antara Sosiologi dan Geografi. Jadi, sifat perpaduan dalam model ini adalah hanya dalam satu rumpun bidang ilmu saja.

b) Pengintegrasian beberapa disiplin ilmu

Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang mentautkan antar disiplin ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial dengan bidang ilmu alam. Sebagai contoh, tema energi merupakan tema yang dapat dikaji dari bidang ilmu yang berbeda, baik dalam bidang ilmu sosial (kebutuhan energi dalam masyarakat) maupun dalam bidang ilmu alam (bentuk-bentuk energi dan teknologinya).

c) Pengintegrasian di dalam satu dan beberapa disiplin ilmu

Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang paling kompleks karena memadukan antar disiplin ilmu yang serumpun sekaligus bidang ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial, bidang ilmu alam, teknologi maupun ilmu agama. Sebagai contoh tema rokok merupakan tema yang dapat dikaji dari berbagai bidang ilmu yang berbeda.

Demikian tampak jelas bahwa dalam model ini suatu tema dapat dikaji dari dua sisi yaitu dalam satu bidang ilmu (interdisiplin) maupun dari bidang ilmu yang berbeda (antardisiplin ilmu). sehingga pembelajaran semakin bermakna, karena pada dasarnya tak satu pun permasalahan yang dapat ditinjau hanya dari satu sisi saja. Inilah yang menjadi prinsip utama dalam pembelajaran terpadu. Guna mempermudah integrasi dalam pembelajaran.

---

<sup>3</sup> Trianto, *Model Pembelajaran...* 37-38.

## 2. Model Integrasi

Ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematisnya, terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terintegrasi. Sepuluh model tersebut adalah: (a) *fragmented*, (b) *connected*, (c) *nested*, (d) *sequenced*, (e) *shared*, (f) *webbed*, (g) *threaded*, (h) *integrated*, (i) *immersed*, dan (j) *networked*.

Secara singkat kesepuluh cara atau model tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>4</sup>

### a) Model Penggalan (*Fragmented*)

Model *fragmented* ditandai oleh ciri pemaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa. Dalam proses pembelajarannya, butir-butir materi tersebut dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda-beda.

### b) Model Keterhubungan (*Connected*)

Model *connected* dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Butir-butir pembelajaran kosakata, struktur, membaca dan mengarang misalnya, dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Karena itu, guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu.

### c) Model Sarang (*Nested*)

Model *nested* merupakan pemaduan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Misalnya, pada satuan jam tertentu seorang guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman tata bentuk kata, makna kata, dan ungkapan dengan saran penguasaan keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berpikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi. Pembelajaran

---

<sup>4</sup> Fogarty, Robin. *How to Integrate the Curricula*, (Palatine, 1991 Illinois: IRI/ Skylight Publishing, Inc).

berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan tersebut keseluruhannya tidak harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi dan berpikir logis dalam hal ini disikapi sebagai bentuk keterampilan yang tergarap saat siswa memakai kata-kata, membuat ungkapan dan mengarang puisi. Penanda terkuasainya keterampilan tersebut dalam hal ini ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam membuat ungkapan dan mengarang puisi. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di bawah.

d) Model Urutan/Rangkaian (*Sequenced*)

Model *sequenced* merupakan model pemaduan topik-topik antarmata pelajaran yang berbeda secara paralel. Isi cerita dalam roman sejarah misalnya, topik pembahasannya secara paralel atau dalam jam yang sama dapat dipadukan dengan ikhwal sejarah perjuangan bangsa, karakteristik kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu maupun topik yang menyangkut perubahan makna kata. Topik-topik tersebut dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di atas.

d) Model Bagian (*Shared*)

Model *shared* merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya “*overlapping*” konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih. Butir-butir pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PPKN misalnya, dapat bertumpang tindih dengan butir pembelajaran dalam Tata Negara, PSPB, dan sebagainya.

e) Model Jaring Laba-laba (*Webbed*)

Selanjutnya, model yang paling populer adalah model *webbed*. Model ini bertolak dari pendekatan tematis sebagai pemadu bahan dan kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di atas.

f) Model Galur (*Threaded*)

Model *threaded* merupakan model pemaduan bentuk keterampilan misalnya, melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi terhadap cerita dalam novel, dan sebagainya. Bentuk *threaded* ini berfokus pada apa yang disebut meta-curriculum.

g) Model Keterpaduan (*Integrated*)

Model *integrated* merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Topik evidensi yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya Pengetahuan Alam. Contoh lain, dalam teks membaca yang merupakan bagian mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dimasukkan butir pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan Matematika, Pengetahuan Alam, dan sebagainya. Dalam hal ini diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda tersebut. Ditinjau dari penerapannya, model ini sangat baik dikembangkan di SD. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di atas.

#### h) Model Celupan (*Immersed*)

Model *immersed* dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Dalam hal ini tukar pengalaman dan pemanfaatan pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di atas.

#### i) Model Jaringan (*Networked*)

Terakhir, model *networked* merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan pengubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di atas.

### 3. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu perekat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>5</sup> Keyakinan akan adanya nilai-nilai tersebut menyebabkan manusia setuju atau tidak terhadap hal-hal baik atau buruk. Menurut Riseri nilai menjadi standart

---

<sup>5</sup>Zakiah Daradjat,dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: bulan bintang,1998), 260.

perbuatan dan sikap yang menentukan “status” seseorang dan cara hidupnya.<sup>6</sup> Dengan demikian baik tidaknya seseorang tidak hanya persoalan fakta dan kebenaran ilmiah rasional, tetapi berkaitan dengan penghayatan dan pemaknaan yang lebih bersifat afektif dari pada kognitif.

Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justru berfungsi untuk membimbing dan membina manusia menjadi lebih luhur, matang sesuai dengan martabat manusia (*human dignity*). Dalam ilmu Filsafat ilmu yang membahas tentang nilai adalah ilmu aksiologi. Nilai adalah sesuatu yang berharga yang diidamkan oleh setiap insan. Adapun nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Nilai jasmani, yang terdiri atas nilai hidup, nilai nikmat dan nilai guna.
- Nilai rohani, yang terdiri atas nilai intelek, nilai estetika, nilai etika dan nilai religi.<sup>7</sup>

a) Bentuk-bentuk Nilai

Menurut Brubacher sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Khobir dalam bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan nilai dibedakan menjadi:

- Nilai instrinsik adalah nilai yang dianggap baik bagi dirinya sendiri. Nilai ini bersifat pribadi, ideal dan merupakan nilai yang terpusat pada kodrat manusia. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir pendidikan Islam yakni self realisasi (realisasi diri).
- Nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain. Nilai ini bersifat relatif dan subjektif, tergantung pada akibat yang ditimbulkan dalam usaha untuk mencapai nilai-nilai yang lain.<sup>8</sup>

Menurut Yinger sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Khobir dalam bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan nilai bisa dilihat dengan beberapa penampilan, diantaranya:

- Nilai sebagai fakta watak, nilai ini menunjukkan sejauh mana seseorang bersedia menjadikan nilai sebagai pegangan dalam bimbingan dan pengambilan keputusan.

---

<sup>6</sup>Musthofa Rahman, Abdullah Nasih Ulwah: *Pendidikan Nilai” pemikiran islam kontemporer*, 35.

<sup>7</sup>Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007) 37.

<sup>8</sup> Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam ....*, 39.

- Nilai sebagai fakta kultural, nilai ini menunjukkan bahwa nilai tersebut diterima dan dijadikan sebagai kriteria normatif dalam pengambilan keputusan anggota masyarakat.<sup>9</sup>

Dilihat dari segi orientasi, sistem nilai-nilai dapat dikategorikan ke dalam empat bentuk.

- Nilai etis, yaitu nilai yang mendasarkan orientasinya pada nilai baik buruk.
- Nilai pragmatis, yaitu nilai yang mendasarkan orientasinya pada berhasil dan gagalnya sesuatu.
- Nilai efek sensorik, yang mendasari orientasinya (menyenangkan atau menyedihkan).
- Nilai relegius, yakni yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala, halal dan haram.

Para ahli memandang bentuk-bentuk nilai berdasarkan bidangbidang apa yang dinilai, misalnya nilai hukum, nilai estetika, nilai etika dan sebagainya. Namun pada dasarnya nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

- Nilai formal yaitu nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk lambang dan simbol-simbol.
- Nilai material yaitu nilai yang terwujud dalam kenyataan, pengalaman, rohani, jasmani, nilai ini terbagi menjadi dua:
  - Nilai rohani, terdiri atas logika; misalnya cerita, nilai estetika; misalnya musik, berpakaian anggun, nilai etika; misalnya ramah, serakah, dan nilai religi: misalnya sanksi dan syirik.
  - Nilai jasmani atau nilai panca indra, terdiri atas nilai hidup, misalnya berjuang, menindas, nilai nikmat misalnya puas, nyaman, aman dan nilai guna misalnya butuh, penunjang dan peranan.<sup>10</sup>

### 3. Pengertian Tauhid

Pengertian tauhid secara harfiah adalah “menyatukan” atau “mengesakan”. sebagai istilah teknis ilmu kalam, kata tauhid dimaksudkan sebagai

<sup>9</sup>Abdul Khobir. *Filsafat.....*, 37-38.

<sup>10</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993) 116.

paham”me-maha-esa-kan atau”Monotheisme”.<sup>11</sup> Dalam ajaran Islam, esensi tauhid (dalam istilah lain disebut aqidah) adalah kepercayaan adanya Tuhan yang menciptakan, menguasai, serta memelihara alam semesta, yaitu Allah SWT. Dalam karya terbesarnya, *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menyatakan sifat Allah, “Tuhan Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, Maha Dahulu yang tiada permulaannya, kekal wujud-Nya yang tiada penghabisan untukNya. Dia tidak akan sirna dan tidak akan lenyap, berkesifatan dengan segala macam sifat keagungan. Tidak akan terkena hukum musnah atau terputus sekalipun dengan berlalunya beberapa masa habisnya berbagai-bagai waktu”.<sup>12</sup>

Dari beberapa segi pemahaman mengenai tauhid, maka dapat dikatakan tauhid terdiri dari dua karakteristik, yaitu secara teoritis dan secara praktis. Dari segi teoritis, tauhid telah diartikan dengan suatu pengakuan tentang “wujud Allah”, tentang sifat-sifat yang wajib pada-Nya. Sedangkan pengertian tauhid secara praktis, tauhid merupakan suatu landasan bagi aktivitas praktis, yaitu suatu mekanisme kerja untuk mengesakan masyarakat dan mengesakan dunia dalam satu sistem yaitu sistem wahyu.<sup>13</sup> atau dengan kata lain tauhid telah memiliki dua dimensi, yaitu dimensi normativitas aqidah dan dimensi praktis sosial.<sup>14</sup>

#### **4. Materi Ilmu Sains**

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa. Baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.<sup>15</sup> Sains akan lebih menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada peserta didik untuk dapat menjelajahi diri sendiri dan alam sekitarnya. Materi sains yang ada di kurikulum sekolah berkaitan dengan cara mencari tahu (inquiry) tentang alam secara sistematis,

---

<sup>11</sup> Nurcholis Majid, *Islam doktrin dan peradaban, sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan kemanusiaan dan kemoderatan*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 72-73.

<sup>12</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Moh Abdai Rhatomy, Bandung: Al-Maktabah At-Tijjariyah Al-Kubro, 32.

<sup>13</sup> Hasan Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi, Penerjemah: Asep Usman Ismail, dkk*, (Jakarta: Paramadina, 2004) 9.

<sup>14</sup> M.Amin Abdullah, *Islam formulasi baru pandangan tauhid*, jurnal inovasi. Vol.1/TH.VII/1996, hlm.6.

<sup>15</sup> Rusman. *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) 134.

sehingga sains bukan hanya sebagai penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pelajaran sains di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari, serta lebih menghayati akan keagungan ciptaan Allah SWT.

### **5. Pengertian Tata Surya.**

Dalam ilmu astronomi, tata surya kita hanyalah satu sistem dari beberapa sistem lain yang ada dalam alam semesta. Tiap-tiap tata surya tersebut memiliki anggota, susunan, serta karakteristik tersendiri yang mungkin saja berbeda dengan tata surya lainnya. Misalnya saja, planet bumi yang kita tinggali ini, bersama-sama dengan planet lainnya berada dalam satu sistem tata surya dimana Matahari yang menjadi pusatnya. Matahari memberikan sinar dan suhu yang merupakan sumber kehidupan, sekaligus sumber energi bagi tata surya. Itulah mengapa sehingga tata surya kita ini disebut dengan sistem tata surya Matahari (*solar system*). Tata surya adalah kumpulan benda langit yang terdiri dari matahari, 8 buah planet, planet-planet kecil, satelit, asteroid, komet, meteor, dan berbagai benda ruang angkasa lainnya. Pusat dari tata surya adalah matahari. Anggota tata surya yang lain beredar mengelilingi matahari. Tata surya kita ini hanyalah satu dari beberapa tata surya lainnya yang berada dalam galaksi bimasakti.

### **6. Strategi Integrasi Nilai-Nilai Tauhid pada Pelajaran Sains**

Strategi secara harfiah bermakna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efesien pengajaran".<sup>16</sup> Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis yang besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai target yang telah ditentukan. Menurut Dick dan Carey dalam Syaifurrahman dan Ujiati bahwa strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari suatu set materi termasuk aktivitas sebelum pembelajaran, dan partisipasi peserta didik yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan kegiatan selanjutnya'. Berdasarkan kutipan Syaifurrahman dan Ujiati dari tulisan Dick dan Carey disebutkan tentang strategi pembelajaran adalah: suatu aktifitas pembelajaran yang mengikuti pemotivasian peserta didik, penyampaian informasi,

---

<sup>16</sup> Riyanto, *Paradigma baru pembelajaran sebagai referensi bagi pendidik dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012) 126.

partisipasi peserta didik, pemberian tes untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.<sup>17</sup> Strategi pada bahasan ini adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan wawasan nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran sains. Agar tujuan integrasi nilai-nilai tauhid pada pelajaran sains dapat tercapai secara maksimal, maka pembelajaran harus dilakukan dengan pola yang sistematis dengan mengikuti strategi dan model yang sesuai. Konsep-konsep yang terintegrasi menurut beberapa ahli memerlukan strategi yang berbeda pada pembelajaran dengan konsep ilmu pengetahuan yang tunggal. Strategi integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran dapat dilakukan pada: pengintegrasian materi pelajaran, pengintegrasian proses pengintegrasian dalam memilih bahan ajar pengintegrasian dalam memilih media pembelajaran.

### **7. Kendala Pengintegrasian Nilai-Nilai Tauhid Pada Pelajaran Sains**

Pembelajaran terpadu memiliki keterbatasan, terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perancangan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja. Puskur, Balitbang Diknas (tt:9) mengidentifikasi beberapa keterbatasan pembelajaran terpadu. Keterbatasan ataupun kendala yang selalu ada dalam pembelajaran antara lain dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu aspek guru, aspek peserta didik, aspek sarana dan sumber pembelajaran, aspek kurikulum, aspek penilaian, aspek suasana pembelajaran..

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Disebut kualitatif karena data yang dihasilkan dalam penelitian ini tidaklah berupa angka-angka, melainkan hasil dari wawancara, pengumpulan dokumen dan observasi langsung ke lapangan. Dalam penelitian kualitatif, dikenal dua model analisis data yang sering digunakan bersamaan secara terpisah yaitu model analisis deskriptif kualitatif dan model analisis verivikatif kualitatif.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan model analisis deskriptif, yaitu metode penelitian yang berusaha mengumpulkan dan memahami data konkret, kemudian di laporkan dalam bentuk uraian deskriptif, sehingga gambaran realitas dapat dihadirkan.<sup>19</sup> Subjek penelitian merupakan bagian yang sangat penting dan utama, dimana subjek penelitian berperan sebagai informan yang akan memberikan

---

<sup>17</sup> Syaifurrahman, Ujiati, T, *Manajemen dalam pembelajaran*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011) 67.

<sup>18</sup> Burhan bungin, *Analisis data penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007) 83.

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reaserch*, (Yogyakarta: UGM, 1976) 56.

berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian yang kemudian dikumpulkan datanya untuk kelengkapan penelitian itu sendiri. Data penelitian ini akan diperoleh dari: guru yaitu kepala sekolah, guru kelas dan guru pelajaran sains kelas VI.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan<sup>20</sup>. Metode-metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai Integrasi Nilai-Nilai Tauhid dalam pelajaran sains di SDIT Nurul Ishlah adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sesuai dengan tujuan penelitian untuk memperoleh jawaban yang dijadikan sebagai hasil data kualitatif yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahan dan kebenarannya..

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Model Integrasi Nilai-Nilai Tauhid Pada Pelajaran Sains.

Model *integrated* merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Ditinjau dari penerapannya, model ini sangat baik dikembangkan di sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan ciri khas SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh yang mengintegrasikan aspek kauniah dengan qauliyah yang diimplementasikan dalam pelajaran baik materi maupun proses KBM-nya.<sup>21</sup>

Indikator model keterpaduan (*Integrated*) nilai-nilai tauhid yang digunakan oleh guru sains bagi siswa kelas VI SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh terlihat dari Pemahaman Guru Sains dalam pengintegrasian nilai-nilai tauhid pada pembelajaran sains di sekolah SD IT Nurul Ishlah.

Peningkatan pemahaman siswa sangat berpengaruh dengan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh seorang guru bidang studi dan guru kelas. Dengan demikian guru bidang studi diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Tauhid, dan dapat

<sup>20</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm. 62.

<sup>21</sup> Obsevasi di SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh, lihat panduan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSTI), Pada Tanggal 5 Maret 2018

mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran sains di sekolah SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh.

Indikator pemahaman guru tersebut umumnya dapat kita lihat pada beberapa diantaranya:

a) Penguasaan Materi

Mata pelajaran merupakan isi pengajaran yang dibawakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Agar dapat mencapai hasil yang lebih baik, guru perlu menguasai bukan hanya sekedar materi tertentu yang merupakan bagian dari suatu mata pelajaran saja, tetapi pemahaman yang lebih luas terhadap materi itu sendiri dapat menuntut hasil yang lebih baik. Dalam penelitian di SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh, materi untuk memperkenalkan Tata Surya kepada siswa kelas VI yang diintegrasikan dengan nilai-nilai tauhid dipertegas dalam pembelajaran sains, oleh guru sains. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), proses pembelajaran materi Tata Surya, diajarkan di semester 2, dengan kompetensi inti sebagai berikut:<sup>22</sup>

KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati mendengar, melihat, membaca dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang matahari sebagai pusat tata surya dan interaksi bumi dalam tata surya.

KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam Melaksanakan percobaan tentang hantaran dan perubahan benda akibat pengaruh suhu, serta mengidentifikasi variabel bebas dan variabel terikat dalam percobaan.

b) Penggunaan Media

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mempercepat pemahaman peserta didik seperti dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan, penggunaan media sangat perlu kecocokan disetiap materi yang disajikan, sehingga peserta didik termotivasi dalam proses pembelajaran.

## **2. Strategi Pengintegrasian Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pelajaran Sains**

Indikator pelaksanaan Strategi Pengintegrasian nilai-nilai tauhid dalam pelajaran sains oleh guru bidang studi di SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh sesuai dengan literatur review adalah:

a) Pelaksanaan Metode.

Dalam hal ini, pelaksanaan metode yang dimaksud adalah guru terampil dalam memahami materi Tata Surya dengan kandungan ayat al-qur'an dan hadits paling tidak yang menjadi topik pengintegrasian nilai-nilai tauhid dalam materi Tata Surya tersebut. Tinggi

---

<sup>22</sup> Observasi di SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh, pada tanggal 5 Maret 2018 Ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar.

rendahnya pelaksanaan metode yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh kepada siswa. Lemahnya pelaksanaan metode oleh guru sains akan melemahkan produktivitas, maka guru dalam hal ini perlu melakukan sebuah tujuan. Untuk mencapai tujuan ini metode yang dapat digunakan adalah ceramah dan tanya jawab.

#### b) Pembiasaan Penyampaian Nilai-Nilai Tauhid

Indikator Pembiasaan penyampaian nilai-nilai tauhid merupakan salah satu pola istiqamah dalam proses pembelajaran untuk tercapai visi dan misi pendidik yaitu guru, sehingga guru perlu untuk membentuk sesuatu perilaku yang menjadi kebutuhan bagi siswa terhadap nilai-nilai dalam diri siswa itu sendiri. Dalam pembelajaran untuk mencapai pembiasaan (*being*) yang tinggi lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan apa yang diketahuinya itu dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjaga agar proses pemahaman siswa terhadap al-qur'an dan hadits baik, maka perlu untuk melakukan pembiasaan.

### **3. Kendala Guru dalam Pengintegrasian Nilai-nilai Tauhid pada Pembelajaran Sains di SD IT Nurul Ishlah**

Dalam melaksanakan proses pengintegrasian nilai-nilai tauhid dalam pelajaran sains pasti menghadapi hambatan. Guru harus siap menghadapi problema dan hambatan dalam melaksanakan proses pengintegrasian nilai-nilai tauhid dalam pelajaran sains untuk meningkatkan kinerja guru sains di SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh. Berdasarkan hasil observasi bahwa kendala guru sains dalam pengintegrasian nilai-nilai tauhid dalam pelajaran sains yaitu sarana dan sumber pembelajaran, perangkat pembelajaran.<sup>23</sup>

#### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa model integrasi nilai-nilai tauhid pada pembelajaran sains dalam materi Tata Surya yang diterapkan adalah model keterpaduan (*integrated*) karena dapat memadukan antara aspek kauniyah dan qauliyah seperti guru memiliki kecenderungan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran sains. Indikator model keterpaduan (*Integrated*) nilai-nilai tauhid yang digunakan oleh guru sains yaitu pemahaman. Dimana siswa sangat berpengaruh

---

<sup>23</sup> Observasi MR guru sains kelas VI SD IT Nurul Ishlah Banda Aceh, pada tanggal 10 Maret 2018

dengan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh guru sains, baik dalam menguasai materi maupun penggunaan media.

Strategi integrasi nilai-nilai tauhid dalam pelajaran sains dapat dilakukan dengan dua indikator yaitu penggunaan metode dan pembiasaan penyampaian nilai-nilai tauhid. indikator tersebut adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan metode dimana pelaksanaan metode yang dimaksud adalah guru terampil dalam memahami materi Tata Surya dengan kandungan ayat al-qur'an dan hadits paling tidak yang menjadi topik pengintegrasian nilai-nilai tauhid dalam materi Tata Surya tersebut. Tinggi rendahnya pelaksanaan metode yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh kepada siswa. Lemahnya pelaksanaan metode oleh guru sains akan melemahkan produktivitas, maka guru dalam hal ini perlu melakukan sebuah tujuan. Untuk mencapai tujuan ini metode yang dapat digunakan adalah ceramah dan tanya jawab.

Pembiasaan penyampaian nilai-nilai tauhid yang mana guru memiliki kecendrungan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran sains meskipun guru melakukannya secara spontanitas, sehingga perlu pembiasaan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai tauhid agar mempermudah dalam menanamkan dan menyisipkan nilai-nilai tauhid pada materi tata surya, supaya peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik ditekankan dengan Muraqabatullah yakni bahwa setiap tindakan mereka diawasi oleh Allah S.W.T.

Kendala integrasi nilai-nilai tauhid pada pembelajaran sains yang masih nampak dan menjadi refleksi guru sains adalah pengintegrasian nilai-nilai tauhid pada materi tata surya yaitu sarana dan sumber pembelajaran, perangkat pembelajaran. Dimana sarana dan sumber belajar masih sangat paspasan bahkan ada sarana dan sumber belajar masih serba guna, namun demikian pihak sekolah terus melakukan upaya dalam mencari jalan untuk tersedianya sarana dan sumber belajar secara sempurna, dan pihak sekolah saat ini masih menunggu waktu untuk pembangunan sarana laboratorium yang khusus. Sedangkan perangkat pembelajaran belum lengkap artinya materi yang mesti diajarkan belum ada integrasi nilai-nilai tauhidnya, sehingga sangat mempengaruhi nilai kualitas di SDIT Nurul Ishlah di pandang secara akademis dan akan berdampak kepada guru-guru yang masih pemahaman nilai-nilai tauhidnya kurang mantap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Amin. *Islam formulasi baru pandangan tauhid*. Jurnal Inovasi. Vol.1/TH.VII/1996.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. terj. Moh Abdai Rhatomy. Bandung: Al-Maktabah At-Tijjariyah Al-Kubro. t.t.
- Baz, Syaikh Abdul Aziz bi. *Inti Ajaran Islam*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2002.
- Bungin, Burhan. *Analisis data penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007.
- Damanik, Ali Said, *Fenomena Partai Keadilan Sejahtera, Transformasi 20 tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: bulan bintang, 1998.
- Fogarty, Robin. *How to Integrated the Curricula*. Palatine, Illinois: IRI/ Skylight Publishing, Inc., 1991.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reaserch*. Yogyakarta: UGM, 1976.
- Hanafi, Hasan. *Dari Akidah Ke Revolusi, Penerjemah: Asep Usman Ismail, dkk.* Jakarta: Paramadina, 2004.
- Khobir, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007.
- Majid, Nurcholis. *Islam doktrin dan peradaban, sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan kemanusiaan dan kemoderetan*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2011.
- Riyanto. *Paradigma baru pembelajaran sebagai referensi bagi pendidik dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syaifurahman dan T. Ujiati. *Manajemen dalam pembelajaran*. Jakarta: PT. Indeks, 2011.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara, 2011.